

NEW ETHNOGRAPHY AND UNDERSTANDING THE OTHER
STUDI KASUS FANDOM KPOP EXO - L

Sri Wulandari ¹⁾, Aris Kurnia Wicaksono ²⁾

¹⁾Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
sri.wulandari.dkv@upnjatim.ac.id

²⁾Universitas Muhammadiyah Surabaya
aris.kurnia.wicaksono@um-surabaya.ac.id

ABSTRAK

Kpop atau Korea pop adalah sebuah budaya musik populer asal negeri Korea Selatan yang dinyanyikan oleh para *idol* dan banyak dipengaruhi oleh musik hip-hop, *electronic dance*, rock, dan jazz. *Fandom* merupakan akronim dari *fan kingdom*. *Fandom* merupakan subkultur yang terdiri dari sekelompok penggemar yang ditandai oleh perasaan empati dan persahabatan terhadap orang lain yang memiliki minat yang sama. Objek kajian dalam penelitian ini adalah *fandom* EXO-L. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *new ethnography* milik Paula Saukko. Penelitian ini berusaha mencari jawaban hubungan *new ethnography*, *fandom* EXO-L dan wacana tentang *liyan*. Titik sensitif sosial etnografi baru terhadap cara-cara melakukan penelitian yang kritis menganalisis struktur sosial ketidaksetaraan dan mampu hadir dengan fakta bahwa struktur-struktur tampak berbeda dari perspektif yang berbeda.

Kata Kunci: etnografi baru, *fandom*, kpop,exo-L

ABSTRACT

K-pop or Korean pop is a popular music culture from South Korea which is sung by idols and is heavily influenced by hip-hop, electronic dance, rock and jazz music. Fandom is an acronym for fan kingdom. Fandom is a subculture consisting of a group of fans who are characterized by feelings of empathy and friendship towards others who share the same interests. The object of study in this study is the EXO-L fandom. This study used a qualitative method with Paula Saukko's new ethnography approach. This study tries to find answers to the relationship between new ethnography, EXO-L fandom and discourses about others. The new ethnographic social sensitivity points to ways of doing research that critically analyze social structures of inequality and being able to come to terms with the fact that these structures look different from different perspectives.

Keywords: *new ethnography, fandom, kpop, exo-L*

PENDAHULUAN

Gen Z, Generasi Milenial, 2023, BTS, Blackpink tidak hanya sekedar kata tanpa makna yang tidak memiliki kesamaan. Kata-kata tersebut erat kaitannya dengan sosial media baik itu Instagram, youtube, tik-tok dan lain-lain dan tentunya tidak lepas dari fenomena *Hallyu* atau *Korean Wave*. Jika dahulu sekitar tahun 1990an atau lebih populer disebut sebagai era 90an. Pada era tersebut fenomena *Bollywood star* sedang menyebar di seluruh kota-kota di Indonesia Sedangkan saat ini era 2000 ke atas yang sedang *booming* adalah *Korean Wave* yang merupakan istilah dalam menjelaskan fenomena

penyebaran budaya pop Korea (KPop) dalam berbagai bentuk, baik itu berupa Korean drama, film, kuliner maupun musik ke seluruh dunia tidak hanya Indonesia saja.

Kpop atau Korea pop adalah sebuah budaya musik populer asal negeri Korea Selatan yang dinyanyikan oleh para *idol* dan banyak dipengaruhi oleh musik hip-hop, *electronic dance*, rock, dan jazz. Untuk menjadi seorang *idol* Kpop, mereka harus melewati proses audisi dan serangkaian pelatihan intensif yang bisa memakan waktu tahunan agar dapat melakukan debutnya. Tidak bisa kita pungkiri bahwa Kpop merupakan salah satu industri musik terbesar di dunia saat ini. Saat ini, penggemar Kpop telah tersebar di berbagai penjuru dunia, termasuk di Indonesia (Ramadhan, 2023)

Seiring dengan fenomena tersebut munculah fenomena lanjutan yaitu menjamurnya penggemar KPop dalam bentuk *fandom*. *Fandom* merupakan akronim dari *fan kingdom* yang berarti keranjaan penggemar. *Fandom* merupakan subkultur yang terdiri dari sekelompok penggemar yang ditandai oleh perasaan empati dan persahabatan terhadap orang lain yang memiliki minat yang sama. Hal ini sejalan dengan gagasan Gooch dalam tesisnya yang menjelaskan bahwa *fandom* merupakan sekelompok penggemar yang membentuk jaringan sosial satu sama lain berdasarkan kepentingan bersama memaknai, menikmati dan menonton *teks* tertentu (Gooch, 2008). EXO-L merupakan salah satu *fandom KPop* untuk penggemar grup idol EXO. EXO sendiri merupakan salah satu *boygroup* Korea. Penelitian ini akan mengkaji *fandom EXO-L* menggunakan pendekatan etnografi baru dan melihat kaitannya dengan dengan teori '*the other*'.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi baru. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data dan menghasilkan hasil penelitian berupa kata-kata dan gambar (Wulandari, 2022). Pendekatan etnografi baru ini muncul dalam bidang ilmu Antropologi yang mencoba mencari jalan lain bukan berdasarkan interpretasi peneliti, melainkan ada di dalam pikiran masyarakat itu sendiri. Sedangkan kelebihanannya, etnografi baru ini dapat mengetahui langsung obyek kajiannya sesuai yang diamati. Objek kajian dalam penelitian ini adalah *Fandom Kpop EXO-L*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan etnografi baru yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada gagasan Paula Saukko. Saukko merupakan seorang peneliti sekaligus pengajar yang berfokus pada studi Kesehatan, media baru serta *qualitative method*. Hal ini sejalan dengan biografi yang di publikasikan pada website Loughborough University yang menegaskan bahwa Saukko mengawali karirnya sebagai peneliti yang memfokuskan diri pada studi media, sosiologi medis, dan studi sains dan teknologi, dan penelitiannya terletak di antara sosiologi dan komunikasi. Penelitian Saukko awalnya secara kritis mengkaji wacana sejarah, medis, dan media tentang anoreksia dan bagaimana mereka menjalani hidup sebagai wanita dengan anoreksia (<https://www.lboro.ac.uk>).

Paula Saukko sendiri mengartikan istilah 'New etnografi' yang merujuk pada segala bentuk-bentuk sosial dan penyelidikan budaya yang telah dianggap serius bahwa ilmu-ilmu sosial telah menggambarkan orang-orang yang sedang dipelajari. Saukko mungkin berpendapat untuk menggambarkan atau juga melekatkan suatu konsep (label) pada individu (obyek yang dikaji) memerlukan pendekatan secara mendalam misalnya dengan hidup dan tinggal bersama dengan mereka. Untuk melakukan riset etnografi baru pada sebuah kelompok penggemar musik pop Korea yang biasa disebut dengan *fandom*. *Fandom Exo – L* merupakan singkatan dari *Exo Love* yang merupakan sebutan untuk *fans* dari salah satu *boyband* populer di Korea yaitu EXO. Melakukan pendekatan dengan mencoba menjadi bagian dari mereka, mencoba memahami kehidupan mereka, mencoba mengerti *fandom Exo - L* dalam memandang diri mereka sendiri merupakan salah satu cara dalam memahami lebih dalam tentang *fandom* tersebut.

Pendekatan ini dilakukan agar bisa mengamati suara-suara kecil dari kelompok kecil atau grup. Realitas kebanyakan kelompok kecil ini kurang mendapat perhatian yang adil karena minoritas. Artinya kelompok yang di *liyanakan* ini adalah kelompok yang secara sosial tidak mendapatkan

keadilan untuk mendefinisikan dirinya (*self*) dalam kehidupan sehari-harinya (*in ways that do not do justice to their sense of reality*) dengan yang lain (*other*). Sehingga mereka bisa menyusun sendiri pemahaman mereka mengenai bentuk-bentuk pengorganisasian dirinya dalam masyarakat. *Fandom* Exo - L tidak mendapatkan perhatian yang adil karena minoritas di dalam masyarakat yang dominan. Secara sosial, masyarakat memandang *fandom exo – L* sebagai suatu dianggap selalu bersikap berlebihan, gila, histeris, obsesif, adiktif dan konsumtif. Jenson dalam Lewis (1992) menunjukkan dua tipe khas patologi penggemar; individu yang terobsesi dan kerumunan histeris. Ia berpendapat bahwa kedua figur itu lahir dari pembacaan tertentu dan kritik atas modernitas yang tak diakui dimana para penggemar dipandang sebagai simptom psikologis dari dugaan disfungsi sosial.

Para penggemar ditampilkan sebagai salah satu dari “liyan” yang berbahaya dalam kehidupan modern. “Kita” ini waras dan terhormat, “mereka” itu terobsesi dan histeris (Storey, 2006:157). *Fandom* Exo-L tidak mendapatkan keadilan untuk mendefinisikan dirinya (*self*) dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga mereka bisa menyusun sendiri pemahaman mereka mengenai bentuk-bentuk pengorganisasian dirinya dalam masyarakat. *Fandom* sering mendapatkan kekuatan dan semangat dari kemampuan mereka untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok penggemar lain yang berbagi kesenangan yang sama dan menghadapi permasalahan yang sama (Jenkins dalam Lewis, 1992). Hal ini dapat dilihat dari fenomena *fans & fandom* Exo- L dimana *fandom* Exo- L merupakan *subculture fans* yang menawarkan ruang untuk komunitas yang memungkinkan orang-orang dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam membentuk ikatan seputar minat yang sama. Komunitas seperti ini membuat para penggemar tahu bahwa mereka tidak sendirian dalam kegemaran dan minat mereka. *Fandom* menciptakan ruang terbatas dimana orang-orang yang terlibat dapat mengekspresikan diri mereka yang sebenarnya.

Maka, “*to be truer*” yang dimaksud Saukko ini adalah komitmennya untuk memasukkan fragmentasi grup-grup kecil lainnya yang nyatanya ada di dalam masyarakat, karena hal ini menjadikannya suatu kebenaran (*truer*) realitas kehidupan masyarakat dan mencoba kritis dari unsur dan motif peneliti ketika membubuhkan label pada individu atau masyarakat tertentu. Menurut Saukko, yang dilakukan para peneliti *Cultural Studies* dalam menggunakan pendekatan etnografi baru seharusnya tidak mengabaikan aspek relasi kuasa dan mode rasionalitas yang berorientasi penelitian ilmiah sosial. Aspek relasi kuasa dalam *fandom* Exo- L adalah dimana Relasi kuasa di antara *fandom* tersebut dibentuk dengan membangun wacana-wacana yang menegaskan supremasi *fandom* besar. Media bias yang berpihak pada *fandom* besar dilawan oleh klub penggemar *fandom* kecil dengan menerjemahkan sendiri berita-berita positif. Selain itu juga aspek relasi kuasa dengan membangun wacana-wacana bahwa *fandom* Kpop selalu bersifat negatif, fanatik, agresif dll.

Saukko mengamati adanya dua wajah dari proyek etnografi baru ini, pertama, adalah hermeneutika atau fenomenologis yang berusaha memahami dunia-dunia yang berbeda, menginterogasi konsep - konsep diri sendiri yang berhubungan dengan validitas dialogis. Validitas dialogis memiliki tiga fitur utama: kebenaran realitas hidup yang berbeda, refleksi diri secara kritis (*critical self-reflection*), dan realitas-relaitas atau suara (*polyvocality*). Kedua, poststrukturalis yang bertujuan untuk mengurai wacana yang memediasi pemahaman kita sekaligus dunia, baik internal dan eksternal memahami diri sendiri dan orang lain yang berhubungan dengan validitas dekonstruktif.

Dalam fenomena *fandom* Exo – L hermeneutika atau fenomenologis dapat dilihat dari bagaimana kita atau peneliti memahami bahwa ada realitas hidup yang berbeda, bahwa ada realitas lain dalam *fandom* Exo L. Merefleksikan diri peneliti secara kritis. selanjutnya, untuk lebih menerima perspektif yang mendekati dunia dari posisi yang berbeda secara kritis, merenungkan diri peneliti dan komitmen serta prasangka sosial politik peneliti, agar bisa dilakukan keadilan yang lebih baik. Selain itu untuk bisa menjadi *truer*, peneliti juga harus mendengar banyak suara dari *fandom* Exo L, maupun pihak lain yang berkaitan. Akan tetapi Hermeneutika atau fenomenologis dan Post Struktualist menimbulkan ketegangan dalam etnografi baru, dimana disatu pihak ingin *truer* , bagaimana masyarakat yang bersangkutan dalam hal ini Exo L memahaminya jadi selalu bersifat parsial dan politik. Disatu pihak *truer* tetapi dipihak lain tidak bisa karena semua termediasi jadi kebenaran parsial.

Pada ajaran etnografi baru, Saukko mengatakan, “Relativisme atau gagasan menjadi tujuan yang sebenarnya dari realitas hidup yang berbeda dan membawa kita bahwa setiap perspektif menunjukkan

sisi baik antara yang lain. Melengkapi upaya untuk melakukan analisis sosial, membuat hidup menjadi lebih berbicara atas isu-isu sosial yang lebih luas serta menerangi politik yang parsial dan alam serta kepentingan relatifnya.” Pendekatan etnografi baru dalam penelitian *Cultural Studies* yang dijelaskan Saukko dasar-dasar pertamanya, mengandung penerimaan suatu hal yang beda di luar diri kita bahwa tidak ada “kebenaran” selain karena diciptakan dari nilai-nilai kepentingan, pengertian ini disebut *self-reflectivity*. Kedua, agar tidak terjadi bias pandangan/perspektif dari sarjana peneliti sehingga dapat dimungkinkan membuka ruang bagi interpretasi yang berbeda dan realitas kita sendiri. Ketiga, suara-suara banyak (*polyvocality*) yang muncul akan memperkaya khasanah pengetahuan bahwa tidak ada suatu dominasi.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian etnografi baru adalah mengembangkan model-model kajian dan penulisan yang memungkinkan para sarjana peneliti untuk dapat melihat lebih nyata (*truer*) tentang realitas kehidupan orang-orang atau *groups disfranchised*. Dengan kata lain, peneliti fandom Exo L harus berbagi strategi, seperti kolaborasi yang bertujuan untuk meningkatkan studi perjalanan dimana kehidupan dan karakteristik yang disajikan oleh Exo L. Refleksivitas diri, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peneliti dan budayanya untuk memediasi atau memahami tentang dunia yang mungkin akan sangat berbeda dari kehidupan peneliti saat ini. Fakta bahwa realitas hidup itu banyak, dimungkinkan pada suatu keadilan yang perlu mendengarkan berbagai suara atau perspektif. Namun, di diringi pada kesimpulan logisnya, agar orang tidak bisa begitu saja mengadili antara “yang *liyan*”

Jadi, untuk menghindari hal semacam itu diperlukan pandangan yang plural bahwa suara apapun sama baiknya dengan yang lain. Salah satu kebutuhannya untuk mengevaluasi realitas hidup terhadap konteks sosial. Namun perlu diingat, ketika menganalisis konteks sosial atau struktur orang, jika mereka mungkin memiliki elemen 'faktual', dapat dirasakan sangat berbeda karena berasal dari perspektif yang berbeda, apa yang dianggap peneliti sebagai resistensi belum tentu bagi *fandom Exo – L* juga resistensi. Maka, titik sensitif sosial etnografi baru terhadap cara-cara melakukan penelitian yang kritis menganalisis struktur sosial ketidaksetaraan dan mampu hadir dengan fakta bahwa struktur-struktur tampak berbeda dari perspektif yang berbeda. Perlu dicatat, bahwa pengabaian fakta suatu struktur ketidaksetaraan dapat dianggap berbeda dari arah yang berbeda lalu mengkonsolidasikan ketidaksetaraan.

REFERENSI

- Gooch, Betsy.(2008) *The Communication of Fan Culture: The Impact of New Media on Science Fiction and Fantasy Fandom*. Thesis: Georgia Institute of Technology
- Lewis, L.A. (2003) *The adoring audience: Fan culture and popular media*. London: Routledge.
- Professor Paula Saukko, Loughborough University (no date) Paula Saukko | *Criminology, Sociology and Social Policy* | Loughborough University. Available at: <https://www.lboro.ac.uk/subjects/social-policy-studies/staff/paula-saukko/> (Accessed: 27 July 2023).
- Ramadhan, F. (2023) *Generasi Kpop dari Masa Ke Masa, Ini Penjelasmannya, Rukita*. Available at: <https://www.rukita.co/stories/generasi-kpop-adalah/> (Accessed: 27 July 2023).
- Saukko, P. (2010) *Doing research in cultural studies: An introduction to classical and new methodological approaches*. London: SAGE Publication
- Wulandari, S. et al. (2022) ‘Perancangan e-booklet Tentang Pangan jajanan anak sekolah (PJAS) Berbahaya Untuk siswa SD’, *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 25(1), pp. 71–78. doi:10.24821/ars.v25i1.6423.